

Kohabitasi dalam Terang Etika Kristen: Kajian Eksploratif terhadap Implikasi 1 Korintus 6:18-20 bagi Kehidupan Moral Jemaat

Tabita Leiwakabessy¹, Daniel Pesah Purwonugroho²

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

²Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Semarang

Correspondence: tabitaleiwakabessy12@gmail.com

Abstract

This paper is designed to explore the implications of 1 Corinthians 6:8-20 to deal with cohabitation in the light of Christianity. Cohabitation is the phenomenon of living together outside of marriage. The phenomenon of cohabitation also occurs in areas with a majority Christian population. This phenomenon of cohabitation in Christian couples is contrary to Christian ethical values. The church must implement an appropriate strategy to respond to this phenomenon through the value of biblical truth. 1 Corinthians 6:18-20 affirms the sanctity of the body that every believer must maintain. The verse can also prevent Christian couples from deciding to live together outside of marriage. The verse reinforces the value of integrity, morals, and ethics that Christian couples can hold to honor the commitment and sacredness of marriage. Through a descriptive qualitative approach, the author explores the implications of 1 Corinthians 6:18-20 in response to the phenomenon of cohabitation in the light of Christian ethics. The author asserts that 1 Corinthians 6:18-20 provides a moral, ethical, and integrity reinforcement for Christian couples not to cohabit.

Keywords: 1 Corinthians 6:18-20; cohabitation; Christian ethics; church's moral lives

Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk mengkaji secara eksploratif implikasi 1 Korintus 6:8-20 dalam rangka menghadapi kohabitasi dalam terang Kristen. Kohabitasi merupakan fenomena tinggal bersama di luar ikatan pernikahan. Fenomena kohabitasi juga terjadi di daerah dengan mayoritas penduduk Kristen. Fenomena kohabitasi dalam pasangan Kristen ini bertentangan dengan nilai-nilai etika Kristen. Gereja harus menerapkan sebuah strategi yang tepat untuk menjawab fenomena ini melalui nilai kebenaran Alkitab. 1 Korintus 6:18-20 memberikan sebuah penegasan tentang kesucian tubuh yang harus dijaga oleh setiap orang percaya. Ayat tersebut juga dapat mencegah pasangan Kristen mengambil keputusan tinggal bersama di luar pernikahan. Ayat tersebut memberikan penguatan terhadap nilai integritas, moral dan etika yang dapat dipegang oleh pasangan Kristen untuk menghargai komitmen dan kesakralan pernikahan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba mengeksplorasi implikasi 1 Korintus 6:18-20 dalam rangka menjawab fenomena kohabitasi dalam terang etika Kristen. Penulis menegaskan bahwa 1 Korintus 6:18-20 memberikan sebuah penguatan moral, etis dan integritas bagi pasangan Kristen untuk tidak melakukan kohabitasi.

Kata Kunci: 1 Korintus 6:18-20; Etika Kristen; kehidupan moral jemaat; kohabitasi

PENDAHULUAN

Kohabitasi merupakan permasalahan moral serius dalam perspektif moralitas kristiani. Kohabitasi merupakan tindakan yang menciderai nilai pernikahan Kristen. Kohabitasi sering dipandang sebagai jalan alternatif dari pernikahan. Hiekel dan Martin

menegaskan bahwa kohabitasi umumnya dipandang sebagai tahap sebelum pernikahan atau alternatif pernikahan. Beberapa pasangan melihatnya sebagai "pernikahan percobaan" atau tahap menuju pernikahan, sementara yang lain menganggapnya sebagai pengganti pernikahan.¹ Ada beberapa pasangan yang mengambil langkah kohabitasi. Langkah tersebut diambil agar beberapa pasangan dapat merasakan bagaimana hidup pernikahan itu. Selain itu, langkah tersebut juga diambil untuk mengganti atau menghindari pernikahan. Tentu saja hal tersebut melanggar kesucian pernikahan itu sendiri. Kohabitasi merupakan sebuah tindakan di mana pasangan memilih untuk tinggal bersama tanpa adanya ikatan pernikahan. Sholikhah menegaskan bahwa kohabitasi, didefinisikan sebagai tindakan hidup bersama tanpa komitmen perkawinan formal, merupakan fenomena kompleks yang terlibat dengan aspek hukum, sosial, dan budaya. Dalam berbagai konteks, persepsi hidup bersama bervariasi secara signifikan, mencakup spektrum dari konvensi sosial hingga konsekuensi hukum. Di Indonesia, misalnya, hidup bersama sering dievaluasi melalui prisma keyakinan agama dan standar hukum, di mana hal itu dianggap sebagai pelanggaran prinsip-prinsip etika dan hukum.²

Pasangan yang hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan disebut sedang menjalankan praktik kohabitasi. Pengambilan keputusan untuk hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan sangatlah kompleks dan rumit dan bersifat personal. Namun, praktik kohabitasi di Indonesia dapat dilihat dalam perspektif yang negatif. Kohabitasi di Indonesia cenderung melanggar norma yang ada termasuk juga norma-norma kristiani. Selain itu, kohabitasi di Indonesia menentang nilai etika dan nilai hukum juga. Kohabitasi juga dipandang sebagai praktik negatif sesuai dengan perspektif Alkiabiah. Tindakan kohabitasi menegasikan etika Kristen yang sudah ada. Village, Williams, dan Francis menegaskan bahwa dalam perspektif Kristen, kohabitasi atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan umumnya dipandang sebagai praktik yang tidak sesuai ajaran Alkitab.³ Pasangan Kristen yang memutuskan untuk menjalankan praktik kohabitasi langsung bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Praktik kohabitasi merupakan praktik kehidupan berpasangan yang menyangkal nilai pernikahan pada umumnya termasuk juga nilai pernikahan Kristen. Oleh karena itu, kohabitasi merupakan tindakan hidup bersama yang diambil oleh pasangan tanpa ada ikatan pernikahan dan tindakan tersebut melawan hukum serta etika di Indonesia dan juga melawan ajaran Alkitab.

Tindakan pasangan Kristen untuk hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah merupakan tindakan yang melawan ajaran Alkitab serta etika Kristen. Tindakan tersebut melanggar perjanjian suci pernikahan seperti yang dinyatakan di dalam Alkitab. Etika Kristen memiliki standar tersendiri tentang bagaimana pasangan semestinya dan seyogyanya hidup bersama. Moller menegaskan bahwa etika Kristen secara tradisional memandang pernikahan sebagai perjanjian suci, dengan hidup bersama sering dianggap bertentangan dengan ajaran alkitabiah. Alkitab menekankan pernikahan sebagai persatuan yang diberkati oleh Tuhan, dan hidup bersama tanpa pernikahan dianggap tidak memiliki sanksi ilahi ini. Perspektif ini berakar pada interpretasi alkitab-

¹ Nicole Hiekel and Teresa Castro-Martín, "Grasping the Diversity of Cohabitation: Fertility Intentions among Cohabitors across Europe," *Journal of Marriage and Family* 76, no. 3 (April 2014): 489–505, <https://doi.org/10.1111/jomf.12112>.

² Ana Sholikhah et al., "Regulasi Hukum Terhadap Pemidanaan Orang Yang Melakukan Kohabitasi (Kumpul Kebo)," *Justisi* 10, no. 1 (2023): 174–88, <https://doi.org/10.33506/js.v10i1.3009>.

³ Andrew Village, Emyr Williams, and Leslie J. Francis, "Living in Sin? Religion and Cohabitation in Britain 1985-2005," *Marriage and Family Review* 46, no. 6 (October 2010): 468–79, <https://doi.org/10.1080/01494929.2010.528710>.

iah yang menyoroti kesucian dan eksklusivitas perkawinan.⁴ Tindakan kohabitasi langsung bertentangan dengan ajaran Alkitab. Alkitab menegaskan bahwa persatuan kehidupan antara laki-laki dan perempuan harus sesuai dengan ajaran Alkitab.⁵ Laki-laki dan perempuan harus diberkati terlebih dahulu sebagai pasangan suami-istri yang sah di hadapan Tuhan. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan yang sudah sah diberkati di hadapan Tuhan dapat tinggal bersama tanpa adanya sanksi illahi. Hal ini benar adanya karena Alkitab menyatakan tentang kekudusan dan kesucian kehidupan pernikahan.

Selain itu, kohabitasi merupakan tindakan yang langsung berlawanan dengan gereja. Masengwe dan Dube menegaskan bahwa kohabitasi dalam konteks etika Kristen dan moralitas gereja umumnya dipandang sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran alkitabiah. Gereja-gereja Kristen tradisional cenderung menentang kohabitasi dan hubungan seksual pranikah, melihatnya sebagai ancaman terhadap institusi pernikahan.⁶ Gereja mendasarkan kehidupan etika sesuai dengan kebenaran Alkitab sebab Alkitab merupakan pedoman dan dasar kerohanian orang percaya.⁷ Alkitab jelas menegaskan bahwa pernikahan adalah hal yang suci dan sakral. Tindakan kohabitas langsung berkontradiksi dengan kesakralan pernikahan dan tindakan tersebut ditentang oleh gereja. Lebih lanjut lagi, kohabitasi merupakan sebuah ancaman bagi pernikahan. Keputusan untuk tinggal bersama tanpa ada ikatan pernikahan menciderai kesucian dan kekudusan pernikahan. Oleh karena itu, kohabitasi merupakan isu signifikan jika diperhatikan dari perspektif etika Kristen dan gereja-gereja tradisional menentang praktik kohabitasi tersebut.

Jemaat di era modern ini berhadapan dengan sebuah tantangan etis dan moral yang bernama kohabitasi. Fenomena kohabitasi di Indonesia tidak dapat dipandang remeh dan disepelekan begitu saja. Fakta menarik muncul menegaskan bahwa fenomena kohabitasi di Indonesia justru terjadi di tempat dengan mayoritas Kristiani. CNBC Indonesia melansir bahwa fenomena kohabitasi di Indonesia justru terjadi di daerah dengan penduduk mayoritas pemeluk agama Kristen dan hal tersebut terjadi di Manado dengan alasan finansial, alasan sosial dan alasan kerumitan perceraian.⁸ Melalui portal berita tersebut, dapat dilihat bahwa kohabitasi terjadi di daerah dengan mayoritas Kristen. Alasan terjadinya kohabitasi pada pasangan Kristen tersebut ialah alasan finansial, alasan sosial dan alasan tentang betapa rumitnya proses perceraian tersebut. Hal ini mengancam eksistensi etika Kristen yang dengan tegas melarang adanya kohabitasi. Lebih lagi, fakta tersebut justru menciderai kesucian dan eksklusivitas pernikahan seperti yang dinyatakan di dalam Alkitab. Bagaimanapun juga, perlu ada perspektif alkitabiah untuk menangkal tindakan kohabitasi tersebut.

1 Korintus 6:18-20 merupakan ayat yang memberikan perspektif etis tentang isu kohabitasi. Fisk menegaskan bahwa 1 Korintus 6:18-20 menggarisbawahi keyakinan

⁴ Francois P. Möller, "Cohabitation and Christian Faith," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 18–26, <https://doi.org/10.4102/ids.v47i1.79>.

⁵ Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–34.

⁶ Gift Masengwe and Bekithemba Dube, "Retrospective and Prospective Approaches to Christian Education in Church of Christ Schools in Zimbabwe," *Religions* 14, no. 9 (August 2023): 1120, <https://doi.org/10.3390/rel14091120>.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

⁸ CNBC Indonesia, "Fenomena Kumpul Kebo Ramai Di RI, Ini Wilayah Paling Banyak," 2024.

bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus, dan dengan demikian, amoralitas seksual, termasuk hidup bersama, dipandang sebagai dosa terhadap tubuh sendiri. Pandangan ini didukung oleh gagasan bahwa dosa seksual adalah unik dalam pelanggaran terhadap tubuh, yang dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi kehadiran ilahi.⁹ Alkitab di dalam 1 Korintus 6:18-20 menyatakan tentang bagaimana tubuh ini dipandang sebagai bait Roh Kudus. Dengan perspektif demikian, maka tindakan kohabitasi merupakan pelecehan terhadap tubuh yang difungsikan sebagai bait Roh Kudus. Tindakan kohabitasi juga menegaskan bagaimana orang percaya melanggar kesucian dan kesakralan tubuh mereka sendiri. Maka dari itu, 1 Korintus 6:18-20 merupakan perspektif etis yang tepat untuk menanggulangi fenomena kohabitasi terutama di daerah dengan mayoritas penganut agama Kristen.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan implikasi dari 1 Korintus 6:18-20 terhadap kehidupan moral jemaat dalam konteks kohabitasi. 1 Korintus 6:18-20 memberikan sebuah kerangka moral dan etis bagi orang percaya. Kerangka moral dan etis ini dibangun berdasarkan pernyataan Alkitab mengenai tubuh di mana tubuh merupakan bait Roh Kudus. Dengan pernyataan demikian, maka setiap orang percaya akan menghormati tubuh mereka sendiri dengan menghindari praktik tinggal bersama atau kohabitasi. Selain itu 1 Korintus 6:18-20 memberikan sebuah etika Kristen yang berkenaan langsung dengan praktik kohabitasi. 1 Korintus 6:18-20 memberikan dasar yang kuat bagi orang percaya untuk menjaga kesucian tubuh orang percaya sehingga amoralitas seksual termasuk hidup bersama dapat dihindarkan. Penulis mengingat bahwa berkenaan dengan masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang kohabitasi¹⁰ dan etika Kristen¹¹, masih ada celah penelitian yang dapat diambil melalui perspektif 1 Korintus 6:18-20. Penulis menyatakan bahwa 1 Korintus 6:18-20 memberikan pernyataan yang tegas mengenai kesucian tubuh dalam rangka menghindari diri dari praktik kohabitasi. Tulisan ini menawarkan sebuah solusi etika terhadap fenomena kohabitasi sesuai dengan 1 Korintus 6:18-20.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang berusaha mengeksplorasi dan fenomena melalui analisis sistematis data kualitatif, yang sering dikumpulkan melalui metode seperti studi pustaka.¹² Penulis menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Studi pustaka adalah pemeriksaan sistematis dan komprehensif terhadap karya ilmiah yang ada pada topik atau bidang studi tertentu. Penelitian ini melibatkan analisis dan sintesis dari sejumlah besar literatur untuk membangun sintesis

⁹ Bruce N Fisk, "TIOPNEYEIN As Body Violation: The Unique Nature of Sexual Sin in 1 Corinthians 6.18," *New Testament Studies* 42, no. 04 (1996): 540–58, <https://doi.org/10.1017/S002868850002141X>.

¹⁰ Lenna Nepomnyaschy and Julien Teitler, "Cyclical Cohabitation among Unmarried Parents in Fragile Families," *Journal of Marriage and Family* 75, no. 5 (September 2013): 1248–65, <https://doi.org/10.1111/jomf.12064>.

¹¹ Dawid E. de Villiers, "Christian Ethics and Secularisation: Business as Usual?," *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (July 2018), <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1796>.

¹² Joanne Neale, "Iterative Categorisation (IC) (Part 2): Interpreting Qualitative Data," *Addiction* 116, no. 3 (October 2021): 668–76, <https://doi.org/10.1111/add.15259>.

baru dari pengetahuan yang sudah ada.¹³ Penulis menggunakan sumber primer yaitu Alkitab terutama 1 Korintus 6:18-20 sebagai bahan utama dalam mengurai nilai etis dari kebenaran tersebut. Penulis juga menggunakan buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan tema kohabitasi serta etika Kristen. Penulis akan menganalisa teks 1 Korintus 6:18-20. Seterusnya, penulis akan mengurai implikasi etika Kristen berdasarkan teks 1 Korintus 6:18-20 terhadap kohabitasi. Selanjutnya, penulis melakukan refleksi terhadap moral kehidupan jemaat. Pembahasan tersebut akan dilakukan penulis untuk mencapai sebuah kesimpulan yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Analisis Teks 1 Korintus 6:18-20

1 Korintus 6:18-20 merupakan ayat di dalam Alkitab yang dapat menangkal maraknya praktik kohabitasi di dalam kehidupan Kristen. 1 Korintus 6:18-20 merupakan pernyataan teologis Paulus tentang tubuh sebagai bait Roh Kudus. Pernyataan tersebut tentu memiliki implikasi moral di dalam kehidupan orang percaya. Paulus menegaskan bahwa dosa seksual justru mematikan kesejahteraan rohani dalam kehidupan orang percaya. Witherington menyatakan bahwa dosa seksual, tidak seperti dosa-dosa lainnya, melibatkan tubuh seseorang dalam persatuan dengan orang lain dan merupakan dosa terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Dosa ini melibatkan seluruh diri dan dengan demikian berbahaya dan mematikan bagi kesejahteraan rohani seseorang, karena dosa ini menempatkan seseorang ke dalam tangan dan penguasaan orang lain selain Tuhan.¹⁴ Saat orang Kristen melakukan kohabitasi di mana kegiatan tersebut rentan dengan dosa seksual, maka orang tersebut dengan sengaja merusak dirinya sendiri. Kerusakan tersebut terjadi karena orang Kristen menyerahkan dirinya ke dalam penguasaan orang lain. Semestinya, tubuh orang Kristen ialah milik Allah dan dikuasai oleh Allah sendiri. Namun, dengan adanya kohabitasi yang rentan dengan dosa seksual, orang Kristen menegasikan kesakralan tubuhnya yang mengakibatkan degradasi rohani di dalam kehidupannya.

Selain itu, 1 Korintus 6:18-20 menyatakan tentang bagaimana tubuh orang Kristen ialah tubuh yang suci dan difungsikan sebagai bait Allah. Chong menegaskan bahwa Paulus menggarisbawahi kesucian tubuh, sejalan dengan gagasan bahwa orang Kristen adalah bait Allah yang hidup, tempat Roh Kudus berdiam (1Kor. 6:19). Pandangan ini menantang orang percaya untuk menghormati tubuh mereka sebagai bejana suci, memengaruhi keputusan moral dan etika mereka.¹⁵ Orang Kristen seharusnya menghargai kesucian tubuh mereka sendiri. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa tubuh orang Kristen merupakan tubuh tempat di mana Allah hidup dan bertahta (1Kor. 6:19). Dengan keyakinan demikian, orang Kristen ditantang untuk dapat menfungsikan tubuhnya sebagai tempat Allah bertahta. Fungsi tersebut memberikan pengaruh signifikan di dalam keputusan moral dan etis di mana fungsi tersebut akan membawa orang Kristen menghindari kohabitasi. Lebih lanjut lagi, kesucian tubuh yang dinyatakan oleh Paulus di dalam 1 Korintus 6:18-20 juga menunjukkan koneksi antara kesucian tubuh dan etika.

¹³ Debora F.B. Leite, Maria Auxiliadora Soares Padilha, and Jose G. Cecatti, "Approaching Literature Review for Academic Purposes: The Literature Review Checklist," *Clinics* 74, no. 2 (January 2019): e1403, <https://doi.org/10.6061/clinics/2019/e1403>.

¹⁴ B Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1995), 290.

¹⁵ Hwa-Young Chong, "Beyond the Maternal Body," in *In Search of God's Power in Broken Bodies* (Palgrave Macmillan, New York, 2013), 9–35, https://doi.org/10.1057/9781137331458_2.

Brien menyatakan bahwa ajaran Paulus menghubungkan kesucian tubuh dengan perilaku etis, terutama dalam masalah moralitas seksual. Dia berpendapat bahwa tindakan seperti pergaulan bebas seksual tidak sesuai dengan status suci tubuh pasca penebusan Kristus.¹⁶ Paulus menegaskan di dalam 1 Korintus 6:18-20 bahwa orang Kristen harus menjaga kesucian tubuh mereka yang terefleksi dalam perilaku etis. Tindakan kohabitas yang rentan dengan tindakan seksual di luar pernikahan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan identitas tubuh orang Kristen. Lebih dalam lagi, penebusan Yesus Kristus menyucikan tubuh orang Kristen dari segenap dosa sehingga keputusan etis yang sesuai dengan Firman Tuhan semestinya terlihat dengan cara menghindari praktik kohabitasi. Oleh karena itu, 1 Korintus 6:18-20 menegaskan tentang bagaimana tubuh orang Kristen yang sakral dan suci sebagaimana statement Alkitab dan hal tersebut harus mempengaruhi keputusan etis orang Kristen untuk hidup sesuai dengan *statement* Alkitab dengan menghindari praktik kohabitasi.

1 Korintus 6:18-20 memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kohabitasi. Ayat tersebut memberikan sebuah jawaban tepat untuk mengurangi praktik kohabitasi yang dihadapi oleh orang Kristen. Ayat tersebut menegaskan bahwa tindakan seks di luar pernikahan justru akan merusak kehidupan rohani orang Kristen. Dalam perspektif kohabitasi, seks bebas dan kohabitasi merupakan aksi yang saling beriringan. Rosenfeld dan Roesler menyatakan bahwa kohabitasi atau tinggal bersama sebelum menikah dikaitkan dengan peningkatan risiko perilaku seksual berisiko tinggi.¹⁷ Saat pasangan Kristen mengambil keputusan untuk tinggal bersama di luar pernikahan yang kudus, maka risiko untuk mengekspresikan perilaku seksual akan terbuka dengan lebar dan luas. Tindakan seks di luar pernikahan akan sangat mudah terjadi dikarenakan pasangan Kristen tinggal bersama sebelum pernikahan. Hal ini otomatis merusak kesejahteraan kehidupan rohani dikarenakan pasangan Kristen tidak menghargai kesucian tubuhnya sendiri. Selain itu, 1 Korintus 6:18-20 memberikan sebuah kerangka perilaku untuk pasangan Kristen dapat mengekspresikan rasa hormat kepada Allah melalui bentuk fisik. Kadarisman, Perangin Angin dan Sianipar menyatakan bahwa instruksi yang diberikan Paulus di dalam 1 Korintus 6:18-20 sering ditafsirkan sebagai nasihat untuk menghormati Tuhan melalui bentuk fisik, yang dianggap sebagai tempat kudus Roh Kudus. Ini menyoroti pentingnya kesucian seksual dan pengudusan tubuh dalam prinsip-prinsip teologis Kristen.¹⁸ Saat pasangan Kristen melakukan kohabitasi, maka mereka berada di dalam posisi tidak menghormati Allah. Pasangan Kristen tersebut tidak menghargai kesucian seksual dan tidak mengindahkan pengudusan tubuh. Tentu saja kohabitas yang dilakukan pasangan Kristen melanggar kebenaran prinsip Kristen. Di lain sisi, tren menyatakan bahwa kohabitasi semakin sering dilakukan dan justru dianggap lumrah. Dalam kaitan dengan kebenaran Kristiani, tren tersebut menciderai kebenaran Firman Allah.

Davidson dan Iparraguirre menyatakan bahwa kohabitasi semakin umum dan sering dipandang sebagai pernikahan percobaan. Namun, dari perspektif Kristen, ini

¹⁶ Mary T Brien, "Paul and the Resurrected Body: Social Identity and Ethical Practice," *Catholic Biblical Quarterly* 84, no. 1 (2022): 146–47, <https://doi.org/10.1353/cbq.2022.0028>.

¹⁷ Michael J. Rosenfeld and Katharina Roesler, "Cohabitation Experience and Cohabitation's Association With Marital Dissolution," *Journal of Marriage and Family* 81, no. 1 (September 2019): 42–58, <https://doi.org/10.1111/jomf.12530>.

¹⁸ Terry Kadarisman, Yakub Hendrawan Perangin Angin, and Rikardo P Sianipar, "Teologi Kehendak Bebas: Landasan Teologi Strategi Pemuridan Terhadap Perilaku Seksual," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 2 (2023): 140–57, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.124>.

bertentangan dengan doktrin dasar pernikahan, yang dilihat sebagai institusi ilahi yang membutuhkan komitmen dan eksklusivitas.¹⁹ Tindakan kohabitasi merupakan tindakan yang melanggar doktrin pernikahan Kristen. Alasan seperti pernikahan percobaan tidak dapat dibenarkan dan alasan tersebut juga bertentangan dengan doktrin pernikahan Kristen. Dengan kata lain, kohabitasi yang dilakukan dengan alasan pernikahan percobaan merupakan tindakan yang langsung bertentangan dengan doktrin pernikahan Kristen. Maka dari itu, tindakan kohabitasi perlu dihentikan karena tindakan tersebut merupakan tindakan tinggal bersama diluar komitmen pernikahan dan kohabitasi memposisikan pernikahan kudus Kristiani menjadi tidak eksklusif lagi. Oleh karena itu, 1 Korintus 6:18-20 memberikan jawaban yang tepat untuk menghadapi kohabitasi sebagai tren kehidupan zaman modern beserta dengan tantangan moral yang mengikutinya.

Implikasi Etika Kristen terhadap Kohabitasi

Fenomena kohabitasi di dalam ruang lingkup pasangan Kristen merupakan sebuah fenomena yang memprihatinkan. Fenomena tersebut bertentangan dengan kaidah etika Kristen yang bersumber dari kebenaran Alkitab. Fenomena kohabitasi dalam pasangan Kristen harus ditanggapi secara serius dengan memperhadapkannya kepada prinsip-prinsip Alkitabiah. Prinsip etika Kristen harus dijabarkan secara komprehensif dan diterapkan untuk menanggapi fenomena kohabitasi tersebut. Hartin menegaskan bahwa penerapan norma-norma alkitabiah untuk isu-isu kontemporer, seperti hidup bersama, melibatkan navigasi ketegangan antara pesan abadi dari tulisan suci dan perubahan budaya. Ini membutuhkan pendekatan bernuansa yang menghormati dunia alkitabiah dan konteks masa kini.²⁰ Penerapan norma dan etika Kristen sangat diperlukan untuk memberi respon terhadap tren kohabitasi. Penerapan tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang benar. Pendekatan yang benar ialah dengan adanya dialog yang mengedepankan dunia Alkitabiah dalam konteks masa kini. Nilai etis dan norma Kristen dikedepankan untuk menjaga kesucian tubuh di hadapan Allah di era yang modern ini.

Selain dialog yang mengedepankan kebenaran alkitabiah dalam rangka menanggapi fenomena kohabitasi, pemahaman akan etika Kristen diantara para pasangan Kristen juga diperlukan. Situmeang menyatakan bahwa memahami prinsip-prinsip etika Kristen sangat berdampak pada karakter moral dan proses pengambilan keputusan kaum muda Kristen, terutama dalam konteks kompleksitas yang diperkenalkan oleh modernisasi dan globalisasi. Penyediaan pendidikan etika sangat penting dalam memperkuat integritas dan karakter moral kaum muda Kristen.²¹ Saat para pasangan muda Kristen memahami prinsip etika Kristen, maka pasangan Kristen tersebut dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kaidah kebenaran Kristiani. Pasangan Kristen akan terhindar dari keputusan untuk tinggal bersama di luar pernikahan kudus. Pendidikan etika Kristen di kalangan pasangan Kristen juga dapat memberikan penguatan integritas di dalam diri masing-masing pasangan Kristen. Integritas ini diperlukan para pasangan Kristen untuk dapat mengatur diri mereka di tengah arus modernisasi yang kuat dengan budaya kohabitasi. Dengan pendidikan etika pada pasangan Kristen, maka

¹⁹ Richard M. Davidson and Joel Iparraguirre, "El Matrimonio, ¿todavía Importa?: Una Evaluación de La Convivencia a La Luz de La Biblia," *Apuntes Universitarios* 6, no. 1 (2016): 149–59, <https://doi.org/10.17162/au.v6i1.230>.

²⁰ Patrick J. Hartin, "Christian Biblical Ethics: The Application of Biblical Norms to Today," *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 56, no. 3 (1991): 425–46, <https://doi.org/10.4102/koers.v56i3.754>.

²¹ Kasmir Gideon Situmeang et al., "Pengaruh Pemahaman Etika Terhadap Karakter Pemuda Kristen Di Era Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 57–60, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.377>.

para pasangan Kristen akan menyadari urgensi menjaga kesucian tubuh mereka sehingga fenomena kohabitasi di era modern ini dapat dihindari. Oleh karena itu, penanaman prinsip etika Kristen sangat diperlukan bagi para pasangan muda Kristen untuk dapat terhindar dari fenomena kohabitasi di era modern ini. Pendidikan etis juga diperlukan agar setiap pasangan Kristen memiliki integritas yang kuat sesuai dengan kebenaran Alkitab untuk dapat hidup menjaga kesucian tubuh mereka.

Penanaman etika Kristen dalam rangka menanggapi fenomena kohabitasi ini memerlukan peranan gereja bagi para pasangan Kristen. Gereja dapat berperan aktif dalam memberikan bimbingan moral serta pastoral kepada para pasangan Kristen yang terlibat di dalam kohabitasi. Bimbingan moral dan pastoral tersebut diadakan dalam rangka mempercepat proses pernikahan antar pasangan yang sudah terlanjur terlibat di dalam fenomena kohabitasi ini. Bimbingan tersebut ialah program persiapan pernikahan yang sistematis. Ukleja menegaskan bahwa pentingnya diadakan program persiapan pernikahan sistematis yang memenuhi kebutuhan pasangan yang hidup bersama. Program-program ini bertujuan untuk memberikan perawatan pastoral yang peka terhadap realitas hubungan modern sambil mendorong pasangan untuk beralih menuju perkawinan.²² Program tersebut dikhususkan untuk merawat pasangan Kristen yang berada dalam kohabitasi. Tujuan program tersebut bukan untuk melegalkan keputusan kohabitasinya, namun program tersebut juga bertujuan untuk mendorong pasangan Kristen beralih kepada perkawinan. Dengan diadakannya program tersebut, maka pendidikan etika Kristen juga dapat dilaksanakan sekaligus membangun kesadaran bagi pasangan kohabitasi agar sesegera mungkin melangsungkan pernikahan. Selain itu, konseling pranikah juga dapat dilaksanakan untuk mencegah pasangan Kristen mengambil keputusan untuk tinggal bersama di luar pernikahan.

Yosef dan Waruwu menegaskan bahwa konseling pranikah dianggap sebagai elemen penting dalam menumbuhkan kematangan emosional dan memahami makna ilahi pernikahan dalam konteks keluarga Kristen. Proses ini membantu pasangan dalam memperlengkapi diri mereka untuk kompleksitas kehidupan perkawinan dan memelihara hubungan sesuai dengan ajaran Alkitab.²³ Konseling pranikah dapat dilaksanakan untuk mencegah para pasangan Kristen terlibat di dalam kehidupan kohabitasi. Konseling pranikah memberikan sebuah pelajaran penting tentang seputar kehidupan pernikahan yang menguatkan mental dan psikis para pasangan Kristen. Lebih lanjut lagi, konseling pranikah dapat memberikan sebuah pemahaman teologis tentang kesucian tubuh para pasangan Kristen agar tidak terlibat di dalam tindakan seksual di luar pernikahan dan tindakan kohabitasi. Di satu sisi, program persiapan pernikahan dan konseling pranikah harus dilaksanakan dengan mengambil kebenaran Alkitab sebagai fondasi utamanya. Di dalam aktivitas tersebut, eksplorasi kebenaran Alkitab memiliki peranan yang fundamental. Stevanus menyatakan bahwa eksplorasi Kitab Suci yang mendalam memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman teologis dan moral dalam Kekristenan.²⁴ Dengan melakukan eksplorasi kitab suci di dalam program

²² Agnieszka Anna Ukleja, "Pastoral Guidance for Cohabiting Couples – Suggestions for the Current Polish Context," *Family Forum* 8, no. 8 (2019): 173–96, <https://doi.org/10.25167/ff/2018/173-196>.

²³ Hery Budi Yosef and Vanny Miracleson Waruwu, "Konseling Pranikah: Sebuah Pendampingan Pastoral Dalam Konteks Pelayanan Kristiani," *Jssha Adpertsisi Journal* 2, no. 2 (2023): 10–19, <https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.345>.

²⁴ Kalis Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8115>.

persiapan pernikahan bagi pasangan yang sudah terlanjur berkohabitasi, maka akan muncul kesadaran untuk dengan segera melangsungkan prosesi pernikahan.

Di sisi yang lain, dengan melakukan eksplorasi kitab suci di dalam konseling pranikah, maka pasangan Kristen akan terhindar dari kohabitasi. Dengan demikian gereja mengambil peran signifikan untuk memberikan bimbingan moral dan pastoral seperti program persiapan pernikahan bagi pasangan kohabitasi dan konseling pranikah bagi pasangan Kristen untuk mencegah kohabitasi. Eksplorasi kitab suci merupakan hal fundamental yang harus dilakukan di dalam program-program tersebut dalam rangka memunculkan integritas dan kesadaran Firman Tuhan agar muncul sikap moral dan etis yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Refleksi terhadap Kehidupan Moral Jemaat

Kohabitasi memberikan dampak signifikan di dalam kehidupan jemaat. Kohabitasi berpengaruh kepada kehidupan spiritual jemaat. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap nilai moralitas jemaat. Kohabitasi sebagai bentuk tinggal bersama di luar pernikahan merupakan tindakan yang langsung bertentangan dengan nilai kekristenan. Proeber menegaskan bahwa kohabitasi sering dipandang bertentangan dengan doktrin Kristen mendasar, yang secara tradisional menekankan pernikahan sebagai hubungan perjanjian yang ditahbiskan oleh Tuhan. Perspektif teologis berpendapat bahwa hidup bersama tidak memiliki komitmen sakramental yang melekat dalam pernikahan, sehingga menantang ajaran moral gereja²⁵ Tindakan kohabitasi merupakan tindakan yang berkontradiksi dengan doktrin Kristen mengenai pernikahan. Doktrin Kristen menegaskan bahwa pernikahan adalah sebuah ikatan hubungan serius dan kudus di hadapan Allah.

Pernikahan juga memiliki nilai kesakralan tersendiri yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Pernikahan membutuhkan komitmen hubungan yang kuat antara pasangan Kristen. Lebih dari itu, saat pasangan Kristen melanggar komitmen pernikahan dengan melakukan kohabitasi, maka pasangan tersebut berada dalam posisi menentang moral dan etika Kristen. Dengan demikian, tindakan kohabitasi langsung bertentangan dengan ajaran moral gereja karena kohabitasi tidak membutuhkan komitmen seperti pernikahan Kristen yang kudus dan sakral. Di satu sisi, kohabitasi juga berdampak signifikan di dalam kehidupan antar jemaat. Gortner menegaskan bahwa kohabitasi dapat mempengaruhi kohesi dan tatanan moral jemaat, karena sering mengarah pada perdebatan tentang peran pernikahan dan respons gereja terhadap perubahan nilai-nilai masyarakat.²⁶ Kerekatan hubungan antar jemaat akan mengalami degradasi yang signifikan diakibatkan oleh kohabitasi. Isu kohabitasi juga dapat mempengaruhi kerukunan antar jemaat. Pengaruh tersebut muncul karena ada perdebatan yang menyangkut etika bagi pasangan Kristen yang terlibat dalam kohabitasi. Perdebatan kohabitasi antar jemaat gereja juga berdampak kepada kewibawaan gereja dalam merespon perubahan nilai-nilai masyarakat di era modern ini. Dengan demikian, kohabitasi yang dilakukan oleh pasangan Kristen akan memberikan sebuah pengaruh negatif dalam kerukunan hubungan antar jemaat. Oleh karena itu, kohabitasi berdampak terhadap kehidupan spiritual jemaat karena kohabitasi melanggar kesakralan pernikahan. Kohabitasi juga memberikan pengaruh negatif terhadap kerukunan dan kerekatan

²⁵ Lucas A Proeber, "God Knows What He Is Talking About: Using Secular Data to Show That Cohabitation Is a Detriment to Individuals and Society" (WISCONSIN LUTHERAN SEMINARY, 2018).

²⁶ David T Gortner, "Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers," *Anglican Theological Review* 89, no. 1 (2007): 162-.

hubungan antar sesama jemaat karena akan muncul perdebatan etis yang tajam mengenai peran pernikahan dan bagaimana gereja harus merespon fenomena tersebut.

Fenomena kohabitasi harus dihadapi oleh gereja di era modern ini. Gereja harus memiliki strategi-strategi yang tepat dalam rangka menghadapi fenomena kohabitasi. Strategi tersebut harus menjawab tantangan isu moral dan etis di era kontemporer ini. Salah satu yang gereja dapat lakukan untuk membangun kesadaran etis terhadap fenomena kohabitasi adalah menerapkan kotbah-kotbah yang bertemakan etika Kristen. Sibley menyatakan bahwa etika dalam khotbah melibatkan integrasi ajaran alkitabiah dengan prinsip-prinsip moral, membimbing orang percaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁷ Kothab etika yang terintegrasi dengan ajaran Alkitabiah akan memberi penguatan terhadap sikap moral jemaat di era modern ini. Penguatan sikap moral tersebut akan berdampak pada kehidupan sehari-hari jemaat. Penguatan sikap moral tersebut juga dapat berpengaruh dalam mencegah jemaat untuk terlibat dalam fenomena kohabitasi. Selain itu, kotbah bertemakan etika Kristen akan berdampak sangat penting bagi komunitas orang percaya. Watson menyatakan bahwa dimensi etika khotbah sangat penting untuk membina komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, menantang norma-norma sosial, dan mempromosikan keadilan dan integritas.²⁸ Kotbah bertema etika Kristen dapat berfungsi untuk memelihara komunitas Kristen agar hidup dalam nilai-nilai kekristenan.

Khotbah bertema etika Kristen akan membawa jemaat untuk hidup dalam integritas yang tinggi sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Nilai integritas tersebut dapat menjaga jemaat termasuk pasangan Kristen untuk berhati-hati di dalam membina hubungan mereka sehingga tidak jatuh ke dalam kohabitasi. Di satu sisi, kotbah bertema etika Kristen harus memiliki kontinuitas dan kontinuitas tersebut diwujudkan di dalam pendalaman Alkitab. Vinson menyatakan bahwa pendalaman Alkitab berbahkan eksposisi etika Kristen dapat membantuk meningkatkan kesadaran jemaat tentang etika Kristen di era modern ini. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan sintesis kreatif tradisi alkitabiah dan prinsip-prinsip etika, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu moral melalui lensa Alkitab.²⁹ Saat pendalaman Alkitab berbahkan eksposisi etika Kristen dilakukan, maka akan muncul kesadaran jemaat mengenai nilai-nilai etika Kristen. Kesadaran jemaat tersebut dapat mencegah pasangan Kristen untuk mengambil keputusan tinggal bersama di luar pernikahan. Kesadaran jemaat tersebut juga dapat membuat pasangan Kristen menjaga kekudusan tubuh mereka sehingga kohabitasi dapat dihindari. Selain itu, pendalaman Alkitab tersebut juga harus dilakukan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk dapat meningkatkan pemahaman jemaat.

Purwonugroho menyatakan bahwa Pendalaman Alkitab secara berkelompok di dalam kelompok kecil dapat membantuk membangun nilai etika Kristen secara komunal sesuai dengan kebenaran Alkitab.³⁰ Saat pendalaman Alkitab berbahkan eksposisi etika Kristen dilakukan secara berkelompok kecil, maka akan muncul kesadaran bersama untuk membangun integritas orang percaya. Kesadaran komunal tersebut dapat bermanfaat agar masing-masing anggota kelompok dapat saling menguatkan dan saling

²⁷ Thomas Sibley, "The Preacher's Challenge: To Walk the Talk" (Biblijski institut, 2007).

²⁸ Glenn Watson, "The Preacher as Cultural Architect: Building Alternative Communities through Biblical Proclamation," *Revista Batista Pioneira* 2, no. 1 (2009).

²⁹ Christopher Archie Vinson, "Using Scripture in Christian Ethics: Interacting with Richard Hays's" *The Moral Vision of the New Testament*" (Southern Baptist Theological Seminary, 2008).

³⁰ Daniel Pesah Purwonugroho, "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.

mengingatkan di dalam kasih. Pada akhirnya, fenomena kohabitasi di dalam kehidupan pasangan Kristen dapat dikurangi. Oleh karena itu, gereja dapat membangun strategi seperti kotbah eksposisi etika Kristen, pendalaman Alkitab berbahan eksposisi etika Kristen dan pendalaman Alkitab secara berkelompok untuk dapat mencegah bergulirnya fenomena kohabitasi dan memperkuat nilai integritas etika Kristen baik secara individu maupun secara komunal dalam sebuah komunitas Kristen.

KESIMPULAN

Kohabitasi merupakan fenomena tinggal bersama bagi pasangan di luar pernikahan. Fenomena kohabitasi juga terjadi di dalam dunia kekristenan. Salah satu portal berita menyatakan bahwa fenomena kohabitasi terjadi di daerah dengan mayoritas Kristen. Hal tersebut mendatangkan keprihatinan dan tantangan etika Kristen yang harus dijawab oleh Gereja. Gereja perlu menguatkan kesadaran jemaat mengenai kebenaran Firman Tuhan yang terdapat dalam 1 Korintus 6:18-20. Kebenaran di dalam 1 Korintus 6:18-20 menegaskan tentang kesucian tubuh yang harus di jaga oleh para pasangan Kristen sebelum pernikahan. Ayat tersebut harus dieksposisi secara berkelanjutan dalam kotbah-kotbah etis bagi kehidupan jemaat. Saat jemaat memahami kebenaran 1 Korintus 6:18-20, maka jemaat Kristen akan mengalami penguatan nilai integritas dan moralitas dan fenomena kohabitasi dapat dicegah. Gereja perlu memiliki strategi khusus dalam menerapkan kebenaran Firman Tuhan untuk merespon kohabitasi di dalam dunia Kristen. Kotbah etika Kristen sesuai dengan 1 Korintus 6:18-20 harus ditekankan. Pendalaman Alkitab berbahan eksposisi 1 Korintus 6:18-20 juga harus dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman Alkitab yang lebih dalam mengenai isu-isu moral dan etis termasuk isu kohabitasi. Pendalaman Alkitab secara berkelompok juga perlu dilakukan untuk membangun kesadaran komunal dalam menghadapi fenomena kohabitasi. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa 1 Korintus 6:18-20 merupakan ayat yang tepat untuk dikaji untuk merespon fenomena kohabitasi dalam terang etika Kristen.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Brien, Mary T. "Paul and the Resurrected Body: Social Identity and Ethical Practice." *Catholic Biblical Quarterly* 84, no. 1 (2022): 146–47. <https://doi.org/10.1353/cbq.2022.0028>.
- Chong, Hwa-Young. "Beyond the Maternal Body." In *In Search of God's Power in Broken Bodies*, 9–35. Palgrave Macmillan, New York, 2013. https://doi.org/10.1057/9781137331458_2.
- Fisk, Bruce N. "ΠΟΡΝΕΥΕΙΝ As Body Violation: The Unique Nature of Sexual Sin in 1 Corinthians 6.18." *New Testament Studies* 42, no. 04 (1996): 540–58. <https://doi.org/10.1017/S002868850002141X>.
- Gortner, David T. "Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers." *Anglican Theological Review* 89, no. 1 (2007): 162–.
- Hartin, Patrick J. "Christian Biblical Ethics: The Application of Biblical Norms to Today." *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 56, no. 3 (1991): 425–46. <https://doi.org/10.4102/koers.v56i3.754>.

- Hiekel, Nicole, and Teresa Castro-Martín. "Grasping the Diversity of Cohabitation: Fertility Intentions among Cohabitors across Europe." *Journal of Marriage and Family* 76, no. 3 (April 2014): 489–505. <https://doi.org/10.1111/jomf.12112>.
- Indonesia, CNBC. "Fenomena Kumpul Kebo Ramai Di RI, Ini Wilayah Paling Banyak," 2024.
- Kadarisman, Terry, Yakub Hendrawan Perangin Angin, and Rikardo P Sianipar. "Teologi Kehendak Bebas: Landasan Teologi Strategi Pemuridan Terhadap Perilaku Seksual." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 2 (2023): 140–57. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.124>.
- Leite, Debora F.B., Maria Auxiliadora Soares Padilha, and Jose G. Cecatti. "Approaching Literature Review for Academic Purposes: The Literature Review Checklist." *Clinics* 74, no. 2 (January 2019): e1403. <https://doi.org/10.6061/clinics/2019/e1403>.
- M. Davidson, Richard, and Joel Iparraguirre. "El Matrimonio, ¿todavía Importa?: Una Evaluación de La Convivencia a La Luz de La Biblia." *Apuntes Universitarios* 6, no. 1 (2016): 149–59. <https://doi.org/10.17162/au.v6i1.230>.
- Masengwe, Gift, and Bekithemba Dube. "Retrospective and Prospective Approaches to Christian Education in Church of Christ Schools in Zimbabwe." *Religions* 14, no. 9 (August 2023): 1120. <https://doi.org/10.3390/rel14091120>.
- Möller, Francois P. "Cohabitation and Christian Faith." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 18–26. <https://doi.org/10.4102/ids.v47i1.79>.
- Neale, Joanne. "Iterative Categorisation (IC) (Part 2): Interpreting Qualitative Data." *Addiction* 116, no. 3 (October 2021): 668–76. <https://doi.org/10.1111/add.15259>.
- Nepomnyaschy, Lenna, and Julien Teitler. "Cyclical Cohabitation among Unmarried Parents in Fragile Families." *Journal of Marriage and Family* 75, no. 5 (September 2013): 1248–65. <https://doi.org/10.1111/jomf.12064>.
- Proeber, Lucas A. "God Knows What He Is Talking About: Using Secular Data to Show That Cohabitation Is a Detriment to Individuals and Society." WISCONSIN LUTHERAN SEMINARY, 2018.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.
- Rosenfeld, Michael J., and Katharina Roesler. "Cohabitation Experience and Cohabitation's Association With Marital Dissolution." *Journal of Marriage and Family* 81, no. 1 (September 2019): 42–58. <https://doi.org/10.1111/jomf.12530>.
- Sholikah, Ana, Rahmatul Hidayati, Budi Parmono, Muh Muhibbin, and Nurika Falah Ilmania. "Regulasi Hukum Terhadap Pemidanaan Orang Yang Melakukan Kohabitasi (Kumpul Kebo)." *Justisi* 10, no. 1 (2023): 174–88. <https://doi.org/10.33506/js.v10i1.3009>.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–34.
- Sibley, Thomas. "The Preacher's Challenge: To Walk the Talk." Biblijski institut, 2007.
- Situmeang, Kasmir Gideon, Beriman Simatupang, Hatopan Hulu, and Diana Martiani Situmeang M.pd. "Pengaruh Pemahaman Etika Terhadap Karakter Pemuda Kristen Di Era Modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 57–60. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.377>.
- Stevanus, Kalis, Ivan Th J. Weismann, Christopher J. Luthy, Daniel Ronda, and Randy F. Rouw. "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8115>.

- Ukleja, Agnieszka Anna. "Pastoral Guidance for Cohabiting Couples – Suggestions for the Current Polish Context." *Family Forum* 8, no. 8 (2019): 173–96. <https://doi.org/10.25167/ff/2018/173-196>.
- Village, Andrew, Emyr Williams, and Leslie J. Francis. "Living in Sin? Religion and Cohabitation in Britain 1985-2005." *Marriage and Family Review* 46, no. 6 (October 2010): 468–79. <https://doi.org/10.1080/01494929.2010.528710>.
- Villiers, Dawid E. de. "Christian Ethics and Secularisation: Business as Usual?" *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (July 2018). <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1796>.
- Vinson, Christopher Archie. "Using Scripture in Christian Ethics: Interacting with Richard Hays's 'The Moral Vision of the New Testament'." Southern Baptist Theological Seminary, 2008.
- Watson, Glenn. "The Preacher as Cultural Architect: Building Alternative Communities through Biblical Proclamation." *Revista Batista Pioneira* 2, no. 1 (2009).
- Witherington, B. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Yosef, Hery Budi, and Vanny Miracleson Waruwu. "Konseling Pranikah: Sebuah Pendampingan Pastoral Dalam Konteks Pelayanan Kristiani." *Jssha Adpertisi Journal* 2, no. 2 (2023): 10–19. <https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.345>.